Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan
Uniku Press
Volume 13 Nomor 1 Halaman 45-56

P-ISSN 2407-4837
E-ISSN 2614-1728

IMPLEMENTASI PROJECT BASED LEARNING PENDEKATAN BUDAYA TERHADAP PEMAHAMAN PETA DAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR

Asiyah Mutmainnah[1], Happy Karlina Marjo[2]
[1,2]Magister Pendidikan Dasar FKIP Universitas Terbuka
asiyah.slf@gmail.com[1] , happykarlina.unj2005@gmail.com[2]

ABSTRAK
Rendahnya pemahaman spasial, lemahnya keterampilan sosial siswa, serta kurangnya integrasi budaya lokal dalam pembelajaran merupakan tantangan dalam pendidikan di sekolah dasar. Penelitian bertujuan untuk mengkaji pengaruh penerapan model Project-Based Learning (PJBL) yang terintegrasi dengan budaya lokal Kota Depok terhadap pemahaman konsep peta dan keterampilan sosial siswa kelas IV. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain pra-eksperimen tipe one group pretest-posttest. Subjek penelitian terdiri dari tujuh siswa kelas IV SDIT Tahfidz Utrujah. Pengumpulan data dilakukan melalui tes tertulis, observasi keterampilan sosial, rubrik penilaian proyek, lembar kerja peserta didik, dan lembar refleksi. Kegiatan pembelajaran berlangsung selama tiga pertemuan, yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan proyek peta berbasis budaya lokal, serta presentasi hasil proyek. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata siswa pada materi peta sebesar 17,6%, yaitu dari 74 pada pretest menjadi 87 pada posttest. Selain itu, lima dari tujuh siswa mengalami peningkatan keterampilan sosial, dengan skor rata-rata naik dari 2,0 menjadi 2,6 pada skala empat. Selama pembelajaran, siswa menunjukkan antusiasme tinggi dan mampu mengaitkan materi peta dengan unsur budaya lokal Kota Depok. Beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu dan minimnya pengetahuan awal mengenai budaya lokal, dapat diatasi melalui bimbingan guru dan penggunaan media visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model PJBL berbasis budaya lokal efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep peta dan keterampilan sosial siswa. Oleh karena itu, penerapan model PJBL perlu dikembangkan lebih luas untuk memperkuat keterkaitan antara materi ajar dan konteks budaya lokal agar pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.

Kata kunci: project based learning; budaya; keterampilan sosial

---

IMPLEMENTATION OF A CULTURALLY PROJECT BASED LEARNING APPROACH ON ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS' MAP UNDERSTANDING AND SOCIAL SKILLS

ABSTRACT
Low spatial understanding, limited social skills among students, and the lack of integration of local culture into learning activities present significant challenges in elementary education. This study aims to examine the influence of implementing a Project-Based Learning (PJBL) model integrated with the local culture of Depok City on fourth-grade students' understanding of map concepts and their social skills. The study employed a descriptive quantitative approach with a one-group pretest-posttest pre-experimental design. The research subjects consisted of seven fourth-grade students from SDIT Tahfidz Utrujah. Data were collected through written tests, social skills observations, project rubrics, student worksheets, and reflection sheets. The learning process was conducted over three sessions, which included planning, implementing a local culture-based map project, and presenting the results. The findings indicated an increase in the students' average score on map-related material by 17.6%, from 74 on the pretest to 87 on the posttest. Additionally, five out of seven students showed improvement in social skills, with an average score rising from 2.0 to 2.6 (on a 4-point scale). Students also demonstrated high enthusiasm and were able to relate map concepts and project to elements of Depok's local culture. Challenges such as limited time and insufficient prior knowledge of local culture were addressed through guided instruction and the use of visual media. Based on these findings, the culturally integrated PJBL model proved effective in enhancing students' conceptual understanding of maps and their social skills. It is recommended that this model be further developed and more broadly implemented to strengthen the connection between instructional content and local cultural contexts, thereby increasing the relevance of learning.

Keywords*: project based learning; culture; social skillss*

Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan
Uniku Press
Volume 13 Nomor 1 Halaman 45-56

P-ISSN 2407-4837
E-ISSN 2614-1728

Riwayat
Diterima: 21-05-2025
Direvisi: 18 -11-2025
Disetujui: 16-05-2026
Diterbitkan: 31-05-2026

Pengutipan APA
Mutmainnah, A., & Marjo, H. K. (2026). Implementasi project based learning pendekatan budaya terhadap pemahaman peta dan keterampilan sosial siswa sekolah dasar. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan, 13*(1), 45–56. doi:https://doi.org/10.25134/pedagogi.v13i1.17

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut siswa memiliki keterampilan berpikir kritis, kemampuan kolaborasi, serta literasi spasial sebagai bagian dari kompetensi dasar untuk menghadapi tantangan global. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah dasar masih didominasi oleh pendekatan hafalan dan aktivitas yang minim eksplorasi. Akibatnya, siswa kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, sehingga penguasaan konsep serta pengembangan keterampilan sosial belum optimal.

Salah satu permasalahan signifikan dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar adalah lemahnya pemahaman siswa terhadap materi peta. Konsep spasial seperti arah mata angin, skala, legenda, dan simbol pada peta kerap diajarkan secara abstrak tanpa keterkaitan langsung dengan pengalaman nyata siswa, sehingga sulit dipahami secara mendalam. Di sisi lain, keterampilan sosial siswa seperti komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab juga belum berkembang secara optimal akibat kurangnya aktivitas pembelajaran berbasis proyek yang mendorong interaksi sosial. Selain itu, pesatnya arus globalisasi berpengaruh terhadap menurunnya kesadaran dan kepedulian siswa terhadap budaya lokal, sedangkan sekolah belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam kegiatan belajar sehari-hari. Kondisi serupa ditemukan di Kota Depok yang memiliki kekayaan budaya seperti situs sejarah, tradisi budaya Betawi, dan berbagai bentuk kearifan lokal. Temuan awal di kelas IV SD tempat penelitian dilakukan menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep peta, memiliki keterampilan sosial yang masih berkembang, dan kurang mengenal budaya lokal Depok.

Menyikapi permasalahan tersebut, perlu dilakukan perubahan pendekatan pembelajaran. (Sulisworo 2020) menegaskan bahwa pembelajaran konvensional cenderung berfokus pada ceramah, buku teks, dan kurikulum kaku, serta kurang menghargai pemikiran kritis. Sehingga penerapan *Project-Based Learning* (PJBL) muncul sebagai alternatif model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif melalui keterlibatan dalam proyek-proyek nyata dan kolaboratif (Astri et al. 2023; Fathonah et al. 2023). Model PJBL terbukti mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, pemecahan masalah, dan kerja sama (Nurfathurrahmah et al. 2024; Priatna et al. 2020). Padahal, pendekatan PJBL diyakini dapat menjembatani pembelajaran akademik dengan keterampilan sosial dan budaya siswa.

Secara teoretis, penelitian berlandaskan pada teori konstruktivisme sosial (Vygotsky 1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan konteks budaya dalam membangun makna pembelajaran. Prinsip tersebut sejalan dengan pendekatan PJBL dan konsep culturally responsive teaching (Gay 2000), yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan latar belakang budaya siswa. Selain itu, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional turut mendorong pelaksanaan pendidikan berbasis kearifan lokal sebagai bagian dari penguatan identitas nasional.

P-ISSN 2407-4837
E-ISSN 2614-1728

Jika permasalahan terkait lemahnya pemahaman spasial dan keterampilan sosial siswa tidak segera diatasi, dikhawatirkan siswa akan kesulitan memahami peta dan lingkungan sekitarnya, mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial, serta kehilangan rasa cinta terhadap daerah asalnya. Kondisi tersebut dapat berdampak pada rendahnya daya saing siswa dalam menghadapi tantangan masa depan yang menuntut kemampuan kolaborasi, pemahaman kontekstual, dan penguatan identitas budaya.

Meski demikian, penelitian yang mengintegrasikan PJBL dengan muatan budaya lokal di tingkat sekolah dasar, khususnya di wilayah Depok, masih terbatas. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi model Project-Based Learning dengan budaya lokal spesifik Kota Depok dalam konteks pembelajaran peta di sekolah dasar, sebuah pendekatan yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur sebelumnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Project-Based Learning* berbasis budaya lokal Kota Depok terhadap peningkatan pemahaman konsep peta dan keterampilan sosial siswa kelas IV sekolah dasar. Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran yang kontekstual, memperkuat integrasi budaya lokal dalam kurikulum, serta menjadi referensi untuk penguatan karakter dan keterampilan abad ke-21 pada peserta didik di jenjang pendidikan dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain pra-eksperimen tipe one group pretest-posttest. Desain tersebut digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Project-Based Learning* (PJBL) yang terintegrasi dengan budaya lokal Kota Depok terhadap peningkatan pemahaman konsep peta dan keterampilan sosial siswa kelas IV sekolah dasar. Melalui desain tersebut, peneliti membandingkan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa pembelajaran PJBL berbasis budaya lokal.

Subjek dalam penelitian adalah tujuh siswa kelas IV SDIT Tahfidz Utrujah, Kota Depok, yang dipilih secara purposif. Penelitian dilaksanakan dalam kelompok kecil untuk memungkinkan pemantauan, interaksi, dan pendampingan yang lebih intensif selama proses pembelajaran berbasis proyek. Perlu dicatat bahwa jumlah subjek yang terbatas ini tidak dimaksudkan untuk generalisasi hasil secara luas, melainkan untuk memperoleh pemahaman mendalam dan eksploratif terhadap penerapan model PJBL berbasis budaya lokal dalam konteks spesifik tersebut. Penelitian berlangsung dalam tiga kali pertemuan, yaitu pada tanggal 14, 21, dan 26 April 2025.

Pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian terdiri atas: (1) peneliti yang berperan sebagai guru dan fasilitator dalam pelaksanaan pembelajaran; (2) siswa sebagai peserta didik; dan (3) seorang observer pendamping yang bertugas membantu pengamatan keterampilan sosial siswa secara objektif. Kehadiran observer merupakan aspek penting dalam menjaga validitas dan reliabilitas data observasi.

Penelitian memiliki dua variabel utama. Variabel bebas yaitu penerapan model *Project-Based Learning* berbasis budaya lokal Kota Depok. Sementara itu, variabel terikat mencakup dua aspek, yakni: (1) pemahaman konsep peta, yang meliputi penguasaan konsep dasar peta, simbol, skala, arah mata angin, dan interpretasi unsur peta; serta (2) keterampilan sosial, yang mencakup indikator kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab siswa selama pelaksanaan proyek.

Prosedur pembelajaran berlangsung dalam tiga tahap utama. Pada pertemuan pertama, dilakukan pretest, pengenalan unsur budaya lokal Depok, dan perancangan proyek oleh siswa. Pertemuan kedua berfokus pada pengerjaan proyek peta sekolah yang mengintegrasikan

P-ISSN 2407-4837
E-ISSN 2614-1728

elemen budaya lokal, pengisian LKPD 1, serta refleksi individu. Pertemuan ketiga diisi dengan presentasi hasil proyek, pengisian LKPD 2, refleksi akhir, dan pelaksanaan posttest.

Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai instrumen. Pemahaman konsep peta diukur menggunakan tes tertulis berupa pretest dan posttest. Keterampilan sosial diamati menggunakan lembar observasi berbasis rubrik skala 1–4, yang diisi oleh peneliti dan observer pada setiap pertemuan. Selain itu, digunakan pula rubrik penilaian proyek untuk menilai proses dan hasil proyek peta, serta lembar kerja peserta didik (LKPD) dan lembar refleksi untuk mendukung data kualitatif terkait keterlibatan dan pemaknaan siswa terhadap pembelajaran.

Data yang terkumpul dianalisis secara terpadu dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data hasil pretest dan posttest dianalisis secara statistik deskriptif untuk melihat peningkatan nilai rata-rata siswa. Lebih lanjut, nilai siswa juga dikategorikan berdasarkan rentang KKTP sekolah yaitu kategori kurang (nilai di bawah 60), cukup (nilai 61–70), baik (nilai 71–80) dan sangat baik (nilai di atas 81).

Data keterampilan sosial dikumpulkan melalui lembar observasi dengan pedoman penskoran dan dianalisis secara deskriptif kualitatif berdasarkan kategori skor pada rubrik penilaian skala 1–4 yang mencakup aspek kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab.

Tabel 1. Indikator Keterampilan Sosial Siswa

No	Indikator Keterampilan Sosial	Deskripsi Perilaku yang Diamati	Skor
1	**Kerja Sama**	Kemampuan bekerja dalam kelompok, berbagi peran, membantu teman, dan menyelesaikan tugas bersama.	4 : Sangat Baik 3 : Baik 2 : Cukup 1 : Kurang
2	**Komunikasi**	Kemampuan menyampaikan ide, bertanya, menanggapi pendapat, serta menyampaikan hasil kerja secara lisan atau tertulis.	4 : Sangat Baik 3 : Baik 2 : Cukup 1 : Kurang
3	**Tanggung Jawab**	Menunjukkan sikap konsisten dalam menyelesaikan tugas sesuai peran dan waktu yang telah disepakati.	4 : Sangat Baik 3 : Baik 2 : Cukup 1 : Kurang

Penilaian proyek dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan acuan rubrik yang telah disusun pada skala skor 1-4 yang mencakup 3 aspek penilaian yaitu ketepatan informasi geografis, kesesuaian unsur budaya, dan kerapihan serta kreativitas. Sementara itu, data dari refleksi siswa dan hasil kerja dalam LKPD dianalisis secara deskriptif untuk memberikan pemahaman lebih mendalam tentang proses pembelajaran serta keterkaitannya dengan unsur budaya lokal.

Adapun hipotesis pada penelitian adalah bahwa penerapan model Project-Based Learning berbasis budaya lokal Kota Depok dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi peta serta mengembangkan keterampilan sosial mereka secara signifikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran dilaksanakan dalam tiga pertemuan, dengan menerapkan model pembelajaran Project-Based Learning (PJBL) yang diintegrasikan dengan unsur budaya lokal Kota Depok. Pada pertemuan pertama, kegiatan diawali dengan pengenalan budaya lokal sebagai apersepsi untuk mengaitkan pengetahuan awal siswa dengan konteks pembelajaran. Siswa kemudian mengikuti pretest, berdiskusi mengenai manfaat peta melalui stimulasi

P-ISSN 2407-4837
E-ISSN 2614-1728

media visual, dan mulai merancang proyek peta tematik berbasis lingkungan sekolah dan budaya lokal menggunakan LKPD 1. Aktivitas merancang proyek mencakup kegiatan diskusi kelompok, eksplorasi lokasi sekolah, dan identifikasi unsur budaya lokal yang akan dimasukkan dalam peta, seperti kesenian, makanan tradisional, hingga tempat bersejarah di kota Depok.

Pada pertemuan kedua, fokus pembelajaran diarahkan pada pelaksanaan proyek. Siswa bekerja dalam kelompok untuk menggambar peta sekolah yang memuat lokasi strategis dan simbol budaya lokal. Guru berperan sebagai fasilitator yang aktif memberikan bimbingan, mengklarifikasi konsep spasial (seperti skala, legenda, dan simbol), serta mendukung pemahaman siswa melalui media visual seperti peta digital, gambar tempat bersejarah di Depok menggunakan Canva, dan video interaktif. LKPD 2 digunakan sebagai panduan teknis pengerjaan proyek dan sarana refleksi.

Pertemuan ketiga ditujukan untuk presentasi hasil proyek. Siswa memaparkan proses pembuatan peta, letak lokasi, serta simbol budaya yang dipilih dan alasannya. Diskusi dan umpan balik juga dilakukan untuk mendorong keterlibatan aktif siswa. Kegiatan diakhiri dengan refleksi dan posttest.

Hasil observasi menunjukkan peningkatan antusiasme siswa serta kemampuan mereka dalam mengaitkan konsep spasial dengan konteks budaya lokal secara konkret. Namun, keterbatasan waktu yang hanya mencakup tiga kali pertemuan menjadi tantangan tersendiri dalam mengeksplorasi seluruh tahapan PJBL secara mendalam. Oleh karena itu, strategi pembelajaran difokuskan pada tahapan-tahapan esensial dan peran aktif guru sebagai fasilitator diperkuat untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dalam waktu yang terbatas.

Selain itu, pada awal pembelajaran ditemukan bahwa sebagian siswa belum familiar dengan simbol atau unsur budaya lokal Kota Depok. Dalam mengatasi hal tersebut, guru memanfaatkan media visual seperti gambar, video, dan poster interaktif untuk memperkuat pengetahuan awal siswa secara kontekstual dan menarik.

1. Hasil Belajar Siswa

Peningkatan pemahaman siswa terhadap materi peta dianalisis melalui hasil pretest dan posttest. Rata-rata nilai pretest sebesar 74 meningkat menjadi 87 pada posttest, menunjukkan peningkatan sebesar 13 poin atau 17,6%. Tabel berikut menyajikan data lengkap hasil pretest dan posttest siswa.

Tabel 2. Hasil Pretest dan Posttest

No	Inisial	Nilai Pretest	Kategori KKTP	Nilai Posttest	Kategori KKTP	Selisih	Keterangan
1	AU	90	Sangat Baik	90	Sangat Baik	0	Tetap
2	AR	70	Cukup	90	Sangat Baik	+20	Peningkatan signifikan
3	HA	70	Cukup	100	Sangat Baik	+30	Peningkatan signifikan
4	MN	80	Baik	80	Baik	0	Tetap
5	RA	100	Sangat Baik	90	Sangat Baik	−10	Penurunan nilai
6	SA	50	Kurang	80	Baik	+30	Peningkatan signifikan
7	YK	60	Kurang	80	Baik	+20	Peningkatan signifikan
Rata-rata		**74**		**87**		**+13**	

Dari data tersebut, diketahui terdapat 4 siswa mengalami peningkatan signifikan, 2 siswa stagnan, dan 1 siswa mengalami penurunan meskipun masih berada dalam kategori

P-ISSN 2407-4837
E-ISSN 2614-1728

sangat baik. Penurunan nilai dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti rendahnya minat dan motivasi belajar siswa (Artini 2023; Sundayana 2016), disiplin belajar yang rendah, kebiasaan belajar yang kurang teratur (Rahmah et al. 2024; Saetban 2021), hingga dukungan lingkungan (M. Suud & Rivai 2022).

Sedangkan jika dilihat dari kategori nilai berdasarkan KKTP pada hasil pretest dan posttest, didapatkan bahwa pada pretest terdapat 2 siswa dalam kategori kurang (nilai di bawah 60), 2 siswa dalam kategori cukup (nilai 61–70), 1 siswa dalam kategori baik (nilai 71–80), dan 2 siswa dalam kategori sangat baik (nilai di atas 81). Lebih lanjut, pada posttest terdapat 3 siswa dalam kategori baik (nilai 71–80) dan 4 siswa dalam kategori sangat baik (nilai di atas 81). Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa dalam kategori sangat baik, dari 2 siswa menjadi 4 siswa. Selain itu, seluruh siswa yang semula berada di kategori kurang dan cukup meningkat ke kategori baik dan sangat baik. Maka dapat diketahui bahwa pembelajaran yang dilakukan dapat meningkatkan capaian hasil belajar siswa.

2. Keterampilan Sosial Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengisian lembar observasi pada pertemuan pertama hingga ketiga, rata-rata skor keterampilan sosial siswa meningkat dari 2,0 pada pertemuan awal menjadi 2,6 (skala 1–4) pada pertemuan akhir. Lebih lanjut, sebanyak 5 dari 7 siswa menunjukkan peningkatan signifikan, sementara 2 siswa lainnya tetap pada kategori sedang. Peningkatan keterampilan sosial dapat dilihat pada tiga indikator utama yaitu kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab.

Pada indikator kerja sama dalam kelompok, dapat terlihat melalui siswa yang mulai aktif membagi peran, seperti siswa HA yang mengambil inisiatif sebagai koordinator kelompok, sementara siswa MN bertugas membuat sketsa peta. Contoh lain terlihat saat siswa AR membantu teman yang kesulitan menentukan arah mata angin pada peta. Pada indikator kedua yaitu komunikasi, dapat terlihat bahwa kemampuan menyampaikan ide diantara para siswa meningkat, terutama saat presentasi proyek. Siswa AU yang awalnya pasif mulai berani menjelaskan simbol budaya Depok dalam peta sekolah yang dikerjakannya. Dan terkahir pada indikator tanggung jawab dapat terlihat bahwa siswa YK dan RA dapat konsisten menyelesaikan tugas harian, seperti mengumpulkan data lokasi budaya lokal sesuai jadwal.

3. Proses dan Hasil Proyek Siswa

Produk akhir yang dihasilkan berupa peta tematik lingkungan sekolah dengan integrasi unsur budaya lokal Depok, seperti lokasi bersejarah, makanan khas, dan kesenian Kota Depok. Berdasarkan rubrik penilaian proyek, diketahui bahwa hasil proyek peta siswa telah mencakup elemen spasial utama (simbol, skala, arah mata angin) dan minimal dua unsur budaya lokal. Lebih lanjut, sebanyak 5 siswa memperoleh skor dalam kategori "baik" yaitu nilai 3 dari 4, pada ketiga aspek penilaian meliputi ketepatan informasi geografis, kesesuaian unsur budaya, dan kreativitas visual. Sementara 2 siswa berada pada kategori "cukup" karena ketidakkonsistenan dalam penempatan simbol dan skala.

Proses pengerjaan proyek menunjukkan keterlibatan aktif seluruh siswa, baik dalam diskusi kelompok maupun pembagian tugas. Hasil proyek menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep peta secara teknis, tetapi juga mampu mengaitkan pengetahuan spasial dengan nilai-nilai budaya lokal.

Hasil refleksi siswa setelah pelaksanaan proyek memperkuat temuan penelitian. Sebanyak 6 dari 7 siswa menyatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan PJBL "*menyenangkan dan lebih menarik dari pembelajaran biasa*." Siswa RA menuliskan: "*Senang dapat belajar tentang budaya Depok dan tahu letak kota Depok di peta digital*," sementara siswa YK menulis: "*Saya ingin mengetahui lebih banyak tentang asal usul dan*

P-ISSN 2407-4837
E-ISSN 2614-1728

budaya Kota Depok". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan berbasis proyek yang terintegrasi budaya memperkuat minat dan keterhubungan konsep pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa.

4. Pembahasan

Penelitian dilakukan dengan tujuan melihat pengaruh penerapan Project Based Learning berbasis budaya lokal Kota Depok terhadap pemahaman siswa tentang peta serta keterampilan sosial siswa. Project Based Learning merupakan metode pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar melalui proyek nyata dan kolaboratif. Berbagai kajian menunjukkan bahwa PJBL memiliki karakteristik yang secara sinergis mendukung pembelajaran bermakna. Model ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri, dengan guru berperan sebagai fasilitator (Ningzi et al. 2021; Dogara et al. 2020). Selain itu, PJBL mendorong pendekatan inkuiri di mana siswa merumuskan pertanyaan dan mengeksplorasi jawaban secara mandiri maupun kolaboratif (Arianto et al. 2021), serta mengaitkan proses belajar dengan situasi nyata yang relevan bagi kehidupan siswa (Sari et al. 2022; Larmer et al. 2015). Kombinasi karakteristik inilah yang menjadikan PJBL tidak sekadar model pembelajaran, tetapi sebuah pendekatan yang secara holistik membentuk kompetensi akademik sekaligus sosial siswa.

Tahapan pembelajaran pada penelitian mencakup tiga pertemuan yang diterapkan sesuai dengan standar tahapan pelaksanaan PJBL oleh (George Lucas Educational Foundation 2005). Pertama, penentuan tema proyek yang relevan dengan materi pembelajaran dan minat siswa. Kedua, perencanaan proyek mencakup penetapan tujuan, identifikasi sumber daya, dan penyusunan metodologi. Ketiga, pengumpulan informasi melalui studi literatur, eksplorasi internet, atau wawancara dengan narasumber. Keempat, pelaksanaan proyek secara individu atau kelompok dengan peran guru sebagai fasilitator. Kelima, presentasi hasil proyek untuk melatih keterampilan komunikasi siswa. Terakhir, evaluasi dan refleksi bersama untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di masa mendatang.

Penerapan model *Project-Based Learning* (PJBL) terbukti mampu meningkatkan nilai rata-rata siswa pada materi peta, yang menunjukkan adanya penguatan pemahaman konseptual setelah proses pembelajaran. Temuan ini mendukung pandangan (Thomas 2000) dan (Thornburg 2009), yang menyatakan bahwa PJBL efektif dalam membangun pemahaman melalui keterlibatan langsung siswa dalam aktivitas belajar yang bermakna. Peningkatan pemahaman tersebut tidak lepas dari beberapa faktor yang saling mendukung, seperti penerapan PJBL yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan secara kontekstual, serta integrasi budaya lokal yang menjadikan pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Selain itu, keterlibatan langsung siswa dalam proyek pembuatan peta sekolah membuat proses belajar menjadi lebih konkret dan aplikatif. Penggunaan media visual seperti video, peta digital, dan gambar simbol budaya turut memperkuat pemahaman konsep spasial, karena membantu siswa memvisualisasikan informasi yang bersifat abstrak. Pendekatan ini selaras dengan temuan (Rahayu et al. 2024), yang menyatakan bahwa PJBL mampu meningkatkan literasi peta melalui proyek nyata, seperti analisis lokasi geografis atau perencanaan rute.

Lebih lanjut, integrasi teknologi dalam bentuk aplikasi peta digital seperti *Google Maps* atau GIS memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan kontekstual (Agustina et al. 2023). Siswa tidak hanya belajar membaca peta, tetapi juga mengembangkan keterampilan analitis melalui visualisasi data spasial. Proses ini diperkuat oleh kegiatan diskusi kelompok, yang membuka ruang kolaborasi dan pertukaran perspektif. Seperti dijelaskan oleh (Syahadat

P-ISSN 2407-4837
E-ISSN 2614-1728

2024), diskusi dalam kelompok kecil dapat memperdalam interpretasi terhadap informasi peta serta melatih kemampuan berpikir kritis dan kerja tim. Dengan demikian, kombinasi antara PJBL, teknologi, budaya lokal, dan kolaborasi siswa secara efektif mendukung peningkatan pemahaman konsep peta sekaligus keterampilan sosial mereka.

Keterampilan sosial pada anak usia sekolah dasar merujuk pada kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Kemampuan ini mencakup kerja sama dalam tim, penyelesaian konflik, komunikasi yang jelas, serta pemahaman dan ekspresi emosi diri maupun orang lain. Keterampilan sosial memiliki peran penting dalam perkembangan anak, karena berpengaruh langsung terhadap pencapaian akademik, pembentukan karakter, dan kesehatan mental (Rehman & Dahar 2021; Supriyanta et al. 2019; Roh et al. 2018). Pada masa anak-anak dan remaja, yang merupakan fase kritis dalam perkembangan sosial dan emosional, penguatan keterampilan ini menjadi sangat relevan.

Pengembangan keterampilan sosial dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan pembelajaran, salah satunya adalah model Project-Based Learning (PJBL). Dalam konteks ini, PJBL memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan keterampilan sosial siswa melalui sejumlah mekanisme. Pertama, kolaborasi dalam kelompok proyek melatih siswa untuk bekerja dalam tim, berbagi peran, dan menghargai kontribusi teman (Jamal et al. 2023). Kedua, kegiatan presentasi proyek di hadapan audiens membantu melatih kemampuan komunikasi serta membangun rasa percaya diri (Tarigan & Nadhira 2023). Ketiga, pelaksanaan proyek yang berbasis nilai-nilai sosial, seperti isu lingkungan atau budaya lokal, mampu menumbuhkan empati dan tanggung jawab sosial melalui keterlibatan langsung dalam permasalahan nyata (Arini & Putri 2024).

Lebih lanjut, keterlibatan dalam proyek kolaboratif memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan seperti komunikasi interpersonal, kerja sama, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab. Dinamika kerja kelompok selama proyek mendorong interaksi intensif dan pembelajaran antaranggota, serta menumbuhkan sikap saling menghargai. Hal ini selaras dengan temuan (Nurfathurrahmah et al. 2024), yang menekankan bahwa PJBL mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar, bukan sekadar menjadi penerima informasi pasif. Ciri khas PJBL yang menekankan kerja kelompok secara kolaboratif juga sejalan dengan pendapat (Erfan et al. 2021), yang menyoroti pentingnya dinamika sosial dalam pembelajaran berbasis proyek. (Gillies & Boyle 2010) bahkan menambahkan bahwa pembagian peran yang jelas dalam kelompok akan memperkuat rasa tanggung jawab individu.

Dalam penelitian, hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor keterampilan sosial siswa setelah penerapan PJBL. Peningkatan tersebut mencerminkan efektivitas pendekatan proyek dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan kolaboratif. Meskipun terdapat kendala, seperti dominasi siswa tertentu dalam kelompok, hal tersebut dapat diatasi melalui bimbingan guru dan kegiatan refleksi kelompok yang mendorong pemerataan partisipasi. Dengan demikian, PJBL tidak hanya memperkuat pemahaman akademik, tetapi juga menjadi sarana strategis untuk menumbuhkan keterampilan sosial yang esensial bagi keberhasilan siswa di masa depan.

Temuan lain dari penelitian yaitu integrasi budaya lokal dalam PJBL yang mendukung peningkatan pemahaman serta keterampilan sosial siswa. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan identitas siswa, sekaligus memperkaya kurikulum dengan konteks yang bermakna. Budaya lokal tidak hanya menjadi sumber materi ajar, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun keterkaitan antara isi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. (Zahrika & Andaryani 2023) menyebutkan ketika materi pembelajaran dikaitkan langsung dengan latar belakang budaya siswa, seperti

P-ISSN 2407-4837
E-ISSN 2614-1728

melalui cerita rakyat, makanan khas, atau tradisi lokal, siswa cenderung lebih termotivasi dan terlibat secara aktif.

Integrasi budaya lokal juga memberikan manfaat menyeluruh terhadap perkembangan akademik, sosial, emosional, dan moral siswa. Misalnya, studi (Khofsah et al. 2023) menyebutkan bahwa penggunaan cerita rakyat atau tradisi lisan dalam pembelajaran bahasa tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga memperkuat identitas dan kebanggaan terhadap asal-usul budaya mereka. Dalam konteks lain, pengaitan pelajaran matematika dengan pola batik atau pengukuran tradisional, seperti pada studi (Mendrofa et al. 2024), menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan relevan. Hal tersebut berdampak positif terhadap motivasi belajar dan keterlibatan siswa.

Lebih lanjut, pembelajaran berbasis budaya lokal juga mendukung pembangunan karakter dan nilai moral siswa. Nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan dapat diintegrasikan melalui pelajaran IPAS, Pendidikan Agama, maupun kegiatan tematik lintas mata pelajaran (Haluti et al. 2024; Qomarrullah et al. 2024). Kegiatan kolaboratif seperti proyek seni, pelestarian lingkungan berbasis tradisi lokal, atau festival budaya sekolah mendorong keterampilan kerja tim, empati, serta toleransi dalam masyarakat multikultural.

Penerapan *model Project-Based Learning* (PJBL) yang terintegrasi dengan budaya lokal terbukti mendukung pencapaian tersebut secara efektif. Dalam penelitian ini, siswa terlibat dalam proyek membuat peta sekolah yang dilengkapi simbol budaya Kota Depok, seperti ikon kuliner, seni pertunjukan, hingga tokoh lokal. Proyek ini tidak hanya mengasah pemahaman spasial, tetapi juga menumbuhkan hubungan emosional siswa terhadap lingkungannya. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Wulandari et al. 2022), yang menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran IPS meningkatkan empati, identitas kultural, dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kota Depok memiliki kekayaan budaya yang potensial untuk diintegrasikan dalam pembelajaran sekolah dasar. Kesenian tradisional seperti Gong Si Bolong dan Tari Jaipong dapat dijadikan media pada pelajaran seni atau kegiatan ekstrakurikuler untuk melatih kreativitas dan kolaborasi. Cerita rakyat lokal bisa diangkat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk memperkuat literasi sekaligus melestarikan tradisi lisan. Makanan khas seperti dodol Depok bisa diintegrasikan dalam pelajaran sains melalui kegiatan memasak atau pembahasan gizi. Dengan memasukkan unsur budaya lokal ke dalam pembelajaran, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mengembangkan rasa bangga terhadap identitas budayanya sebagai warga Depok. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, menarik, dan berkelanjutan. Selain mendorong pencapaian hasil belajar, model ini juga membentuk generasi muda yang berkarakter, berwawasan budaya, dan mampu menghadapi tantangan masa depan dengan akar budaya yang kuat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penerapan model *Project-Based Learning* (PJBL) yang terintegrasi dengan budaya lokal Kota Depok terbukti efektif meningkatkan pemahaman konsep peta siswa kelas IV sekolah dasar. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata sebesar 17,6% dari 74 pada pretest menjadi 87 pada posttest, serta seluruh siswa yang semula berada di kategori kurang dan cukup meningkat ke kategori baik dan sangat baik.

Keterampilan sosial siswa juga mengalami peningkatan yang berarti, dengan skor rata-rata naik dari 2,0 menjadi 2,6 pada skala 1–4. Peningkatan tersebut tercermin dari

P-ISSN 2407-4837
E-ISSN 2614-1728

keterlibatan aktif siswa dalam diskusi kelompok, pembagian peran, komunikasi antarsiswa, serta penyelesaian proyek secara kolaboratif dan bertanggung jawab.

Integrasi budaya lokal melalui simbol-simbol khas Kota Depok seperti makanan tradisional, kesenian, dan tempat bersejarah terbukti memperkuat keterkaitan antara materi ajar dan kehidupan nyata siswa, sekaligus menumbuhkan rasa identitas dan kebanggaan budaya. Penggunaan media visual dan teknologi seperti peta digital turut memperkaya proses pembelajaran dan membantu siswa memahami konsep spasial secara lebih konkret.

Temuan ini menegaskan kebaruan (*novelty*) penelitian, bahwa integrasi PJBL dengan budaya lokal spesifik suatu daerah dapat menjadi strategi yang efektif, relevan, dan bermakna bagi pembelajaran di sekolah dasar, sekaligus berkontribusi pada penguatan karakter dan keterampilan abad ke-21 peserta didik.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, model *Project-Based Learning* berbasis budaya lokal disarankan untuk diterapkan lebih luas dalam pembelajaran sekolah dasar, khususnya pada materi yang bermuatan spasial dan budaya lokal. Guru perlu merancang pembelajaran dengan memasukkan unsur budaya lokal secara sistematis, baik dalam tema proyek, media visual, maupun aktivitas eksplorasi, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa.

Kolaborasi lintas mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, IPAS, dan Seni Budaya sangat dianjurkan agar pembelajaran lebih integratif dan holistik. Untuk mengatasi kendala seperti kurangnya pengetahuan awal siswa tentang budaya lokal dan ketimpangan partisipasi dalam kelompok, guru perlu memberikan bimbingan yang intensif serta menyiapkan materi pengantar budaya yang menarik dan interaktif.

Bagi peneliti selanjutnya, perlu dilakukan penelitian dengan cakupan subjek yang lebih luas untuk menguji efektivitas model ini dalam berbagai konteks dan jenjang pendidikan. Aspek lain seperti penguatan literasi, pengembangan karakter, serta pelibatan guru secara aktif dalam perancangan pembelajaran berbasis budaya lokal juga dapat menjadi fokus pengembangan pada penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, A.T., Rahmadani, N. Della & Leviantia, B.U., 2023. Transformasi Model Pembelajaran IPS dalam Mengikuti Dinamika Kurikulum. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 8(2), pp.196–209. doi: 10.22437/gentala.v8i2.30174.

Arianto, F. et al., 2021. Online Project Based Learning dalam Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menulis Karya Ilmiah. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(1), p.01. doi: 10.30651/else.v5i1.7172.

Arini & Putri, M., 2024. Inovasi Sumber Belajar Berbasis Proyek (Project Based Learning) dalam Meningkatkan Keterampilan Kreatif dan Koloboratif. *Karimah Tauhid*, 3(2), pp.1466–1478. doi: 10.30997/karimahtauhid.v3i2.11803.

Artini, N.K.W., 2023. Jelajahi Hambatan Pendidikan: Penelusuran Faktor-Faktor Kesulitan Belajar IPA Pada Kelas VI SD Nomor 1 Pangsan. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 5(2), pp.50–55. doi: https://doi.org/10.59789/rarepustaka.v5i2.181.

Astri, A.R., Bawani, A. & Cipta, D.A.S., 2023. Penerapan Project Based Learning dengan Metode Role Playing dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Persamaan Linier Satu Variabel. *Cakrawala Jurnal Ilmiah Bidang Sains*, 2(2), p.25. doi: 10.28989/cakrawala.v2i2.1974.

P-ISSN 2407-4837
E-ISSN 2614-1728

Dogara, G. et al., 2020. Project-based learning conceptual framework for integrating soft skills among students of technical colleges. *IEEE Access*, 8, pp.83718–83727. doi: 10.1109/ACCESS.2020.2992092.

Erfan, M. et al., 2021. Identifikasi Wawasan Literasi Dasar Guru Dalam Pembelajaran Berbasis Level Kemampuan Siswa. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), pp.1–18. doi: 10.29408/didika.v7i1.3520.

Fathonah, R.A., Handayani, T.O. & Indrapangestuti, D., 2023. The Role of Project Based Learning (PjBL) in Improving Elementary School Students. *SHEs: Conference Serie*, 6(1), pp.350–357. doi: 10.20961/shes.v6i1.71114.

Gay, G., 2000. *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice (2nd ed.)*,

George Lucas Educational Foundation, 2005. Instructional module project based learning. Available at: http://www.edutopia.org/modules/pbl/project-based-learning.

Gillies, R.M. & Boyle, M., 2010. Teachers' reflections on cooperative learning: Issues of implementation. *Teaching and Teacher Education*, 26(4), pp.933–940. doi: 10.1016/j.tate.2009.10.034.

Haluti, F., Jumahir & Sukmawati, 2024. Pembelajaran Agama Islam dan Kearifan Lokal: Strategi Integrasi Budaya dalam Kurikulum Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 7(2), pp.125–131. doi: 10.32529/al-ilmi.v7i2.3495.

Jamal, J. et al., 2023. Menumbuhkan Sikap Sosial melalui Pembelajaran Project Based Learning pada Pendidikan Agama Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), pp.7834–7841. doi: 10.54371/jiip.v6i10.2489.

Khofsah, Z.A., Fatmawati, F.A. & Ifadah, A.S., 2023. Pengaplikasian Budaya Lokal Gresik dalam Kegiatan Pembelajaran PAUD. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), pp.462–469. doi: 10.31004/aulad.v6i3.561.

Larmer, J., Mergendoller, J. & Boss, S., 2015. *Setting the standard for project based learning*,

M. Suud, F. & Rivai, M.I., 2022. Peran Lingkungan Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sd Di Banjarnegara. *JCOMENT (Journal of Community Empowerment)*, 3(2), pp.64–76. doi: 10.55314/jcoment.v3i2.238.

Mendrofa, R.N., Fauzi, K.M.A. & Sitompul, P., 2024. Eksplorasi Keterkaitan antara Kearifan Lokal dan Kemampuan. *Kognitif: Jurnal Riset HOST Pendidikan Matematika*, 4(1), pp.601–611. doi: 10.51574/kognitif.v4i1.1693.

Ningzi, V.J., Nurnia, N. & A.R.G., M.Y., 2021. The effect of project based learning on the writing competence of english majors of halu oleo university. *Journal of Language Education and Educational Technology (Jleet)*, 6(1), p.35. doi: 10.33772/jleet.v6i1.15823.

Nurfathurrahmah, N., Ariyansyah, A. & Suryani, E., 2024. Pengembangan E-Panduan Praktikum Teknik Pengelolaan Laboratorium Berbasis PjBL untuk Meningkatkan Pembelajaran Abad 21. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 4(1), pp.60–69. doi: 10.53299/jagomipa.v4i1.412.

Priatna, N., Lorenzia, S.A. & Muchlis, E.E., 2020. Pedesaan Pengembangan Model Project-Based Learning Terintegrasi STEM untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(3), pp.347–359. doi: 10.17509/jpp.v20i3.29636.

Qomarrullah, R. et al., 2024. Peran masyarakat adat dalam pengembangan pendidikan berbasis lingkungan sosial. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 4(2), pp.2–11. doi: 10.51577/ijipublication.v4i2.505.

Rahayu, B.M. et al., 2024. Integrasi Pengaplikasian Teknologi Dalam Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning). *Jipis*, 33(1), pp.55–62. doi: 10.33592/jipis.v33i1.4838.

P-ISSN 2407-4837
E-ISSN 2614-1728

Rahmah, S., Dermawan & Amalia, A.N., 2024. Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Kewirausahaan Siswa Kelas XI Di SMK Pembangunan Nasional. *JPGENUS: Jurnal Pendidikan Generasi Nusantara*, 2(2), pp.342–351. doi: 10.61787/34tks238.

Rehman, H. & Dahar, D.M.A., 2021. Relationship between Social Skills and Academic Achievement of Elementary Students. *International Research Journal of Education and Innovation*, 2(2), pp.246–257. doi: 10.53575/irjei.26-v2.2(21)246-257.

Roh, H.-S. et al., 2018. Effect of School-Based Social Skills Training Program on Peer Relationships: Preliminary Study. *Journal of the Korean Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 29(1), pp.14–25. doi: 10.5765/jkacap.2018.29.1.14.

Saetban, A.A., 2021. Faktor Penghambat Siswa Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Prestasi Belajar di Masa Pendemi COVID-19. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 13(1), pp.58–66. doi: 10.37640/jip.v13i1.951.

Sari, A.S.E., Wardiah, D. & Nuranisa, N., 2022. Pengaruh Model Pembelajaran Projek Based Learning (Pjbl) Terhadap Hasil Belajar Geografi Kelas X Sma Pgri 1 Palembang. *Faktor : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1), p.43. doi: 10.30998/fjik.v9i1.13348.

Sulisworo, D., 2020. *Konsep pembelajaran project based learning*,

Sundayana, R., 2016. Kaitan antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pelajaran Matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), pp.75–84. doi: 10.31980/mosharafa.v5i2.372.

Supriyanta, E.Y. et al., 2019. Sociocultural-Based Reflective Picture Storybook: Urgency in Social Skill Development. *3rd International Conference on Current Issues in Education (ICCIE 2018)*, 326, pp.162–166. doi: 10.2991/iccie-18.2019.29.

Syahadat, N., 2024. Strategi Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 3(2), pp.36–40. doi: 10.57250/ajpp.v3i2.429.

Tarigan, F.N. & Nadhira, A., 2023. Improving Students' English Speaking Ability with Hots-Based Project-Based Learning. *AFoS J-LAS (All Fields of Science Journal Liaison Academia and Sosiety)*, 3(2), pp.178–185. doi: 10.58939/afosj-las.v3i2.590.

Thomas, J., 2000. A review of research on project-based learning. *The Autodesk Foundation.*

Thornburg, D., 2009. Project-based learning for the 21st century. *Association for Supervision and Curriculum Development.*

Vygotsky, L.S., 1978. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*,

Wulandari, D., Mustaji & Setyowati, R.N., 2022. Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik Berbasis Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Keterampilan Sosial Bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), pp.733–742. doi: 10.62775/edukasia.v3i3.188.

Zahrika, N.A. & Andaryani, E.T., 2023. Kurikulum Berbasis Budaya untuk Sekolah Dasar: Menyelaraskan Pendidikan dengan Identitas Lokal. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(2), pp.163–169. doi: 10.57251/ped.v3i2.1124.